**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Guru merupakan tenaga pendidik yang mencetak generasi penerus bangsa. Untuk mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, dan berakhlak mulia dibutuhkan seorang guru yang profesional dalam bidangnya. Pengetahuan yang luas, kecakapan dalam pengelolan kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui keprofesionalan seorang guru pemerintah melaksanakan sertifikasi. Salah satu buktinya adalah dengan pemberlakuan undang – undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak (Muslich, 2007 : 2).

Pelaksanaan sertifikasi guru dimulai pada tahun 2007 setelah diterbitkannya peraturan Mendiknas nomor 18 tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan. Tahun 2012 ini merupakan tahun keenam pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan. Landasan yang digunakan sebagai dasar penyelenggaraan sertifikasi guru tahun 2011 adalah peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Lebih lanjut Undang-Undang nomor 14 tahun 2008 tentang guru dan dosen tersebut mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sebagai tenaga professional, guru diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran dan berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sertifikasi guru sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Terkait dengan peningkatan profesionalisme guru melalui program sertifikasi guru, peserta sertifikasi sangat berupaya dapat lulus uji portofolio atau PLPG yang merupakan prasyarat utama untuk memperoleh sertifikat pendidik. Apabila guru telah lulus uji portofolio, maka dapat dipastikan guru akan berpeluang besar untuk memperoleh sertifikat pendidik. Akan tetapi ada hal lain pula yang dapat menentukan perolehan sertifikat pendidik bagi guru, sebagai prasyarat sekunder perolehan sertifikasi, yaitu dapat berupa piagam penghargaan, testimoni kepala sekolah serta hal-hal lainnya yang dapat dijadikan sebagai bukti kualitas profesional seorang guru, mengingat pemberian sertifikat pendidik hanya ditujukan kepada guru yang dinilai profesional dalam mendidik.

Untuk meningkatkan kualitas profesionalnya sebagai guru, seorang guru dituntut mampu mengoperasikan berbagai jenis teknologi hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang demikian pesat dewasa ini. Salah satunya adalah kemampuan mengoperasikan teknologi komputer. Kemampuan guru dalam penguasaan IPTEK akan mampu meningkatkan profesionalitas dari guru tersebut. Para peserta sertifikasi juga diwajibkan mengikuti berbagai pelatihan sertifikasi yang dikenal dengan PLPG. Sedangkan, kualitas lulusan dari peserta sertifikasi disebut LPTK. Apabila hasil LPTK seorang guru peserta sertifikasi tinggi, maka guru tersebut akan lulus uji sertifikasi.

Di samping itu juga, ada hal yang yang menentukan guru dapat memperoleh sertifikat pendididik seperti piagam penghargaan, testimologi kepala sekolah, dan hal-hal yang dapat dijadikan bukti kualitas professional guru sebagai tenaga pendididik. Untuk itu peneliti ingin mengetahui kinerja guru yang sudah di sertifikasi , khususnya untuk guru bahasa Indonesia .

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dampak sertifikasi guru bahasa Indonesia terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII Bilingual di SMP 4 Mataram?
2. Bagaimanakah kualitas pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII Bilingual di SMPN 4 Mataram setelah adanya sertifikasi?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk mendiskripsikan dampak sertifikasi guru bahasa Indonesia terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII Bilingual di SMPN 4 Mataram.
2. Untuk mendiskripsikan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII Bilingual di SMPN 4 Mataram setelah adanya sertifikasi.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi atau bahan bacaan mengenai dampak sertifikasi guru sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan bagai peneliti berikutnya. Di samping itu, dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya profesionalitas guru Bahasa Indonesia yang telah sertifikasi di dalam memberikan pengajaran kepada siswa sehingga hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa indonesia di SMPN 4 Mataram.

**1.5 Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari pemahaman yang salah atau keliru dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan istilah-istilah penting dan batasan-batasan yang terdapat dalam skripsi ini.

1. Sertifikasi

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak (Muslich, 2007 : 2). Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. *(http ://www Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Rayon 10 Jawa Barat.org/13/03/2012).*

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sertifikasi guru merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan sebagai tenaga pendidik profesional, dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendididkan dini jalur formal,pendidik dasar, dan pendidikan menengah. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran,atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikkan profesi. Persyaratan peserta sertifikasi adalah sebagai berikut.

1. Syarat Umum

Syarat umum sertifikasi guru merupakan suatu prosedur/langkah-langkah yang harus dipenuhi guru secara umum guna memperoleh sertifikat pendidik. Prosedural yang dimaksud antara lain.

1. Guru yang masih aktif mengajar di sekolah di bawah binaan Kementerian Pendidikan Nasional yaitu guru yang mengajar di sekolah umum, kecuali guru Agama. Sertifikasi guru bagi guru Agama yang memiliki NIP 13 dan semua guru yang mengajar di Madrasah (termasuk guru bidang studi umum yang memiliki NIP 13) diselenggarakan oleh kementerian Agama dengan kuota dan aturan penetapan peserta dari kementerian Agama. Sesuai Surat Edaran Bersama Direktur Jenderal PMTK dan Sekretaris Jendral Departemen Agama Nomor SJ/Dj.I/Kp.02/1569/2007, dan Nomor 4823/F/SE/2007.
2. Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas dengan ketentuan.
3. Bagi yang bukan dari guru harus diangkat sebelum berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru (1 Desember 2008), atau
4. Bagi yang diangkat setelah berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru tetapi memiliki pengalaman formal sebagai guru.
5. Guru bukan PNS harus memiliki SK sebagai guru tetap dari penyelenggara pendidikan, sedangkan guru bukan PNS pada sekolah negeri harus memiliki SK dari dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota.
6. Pada tanggal 1 Januari tahun 2011 belum memasuki usia 60 tahun.
7. Memiliki Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Pendidik (NUPTK), *(Pedoman Penetapan Peserta Sertifikasi Guru Tahun 2011 )*
8. Persyaratan Khusus Untuk Uji Kompetensi
9. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-I) atau diploma empat (D-IV) dari program studi yang memiliki izin penyelenggaraan.
10. Memiliki masa kerja sebagai guru (PNS atau bukan PNS) minimal 5 tahun pada suatu satuan pendidikan dan pada saat Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen terbit yang bersangkutan sudah menjadi guru.
11. Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang belum memiliki kualifikasi akademik S-I/D-IV apabila pada tanggal 1 Januari 2010 mencapai usia 50 tahun dan mempunyai pengalaman kerja selama 20 tahun sebagai guru, atau mempunyai golongan IV/a atau memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/a, diakses melalui *(http ://www Persyaratan Peserta Sertifikasi Guru.org/18/03/2011).*

2. Kualitas Pembelajaran

Kualitas adalah perpaduan sifat-sifat antara barang atau jasa, yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan bahkan melebihi harapan pelanggan, baik yang tersurat maupun yang tersirat *(http ://www Kualitas-Proses-Pembelajaran.com/14/03/2011).*

Istilah merupakan terjemahan dari *learning*. Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif. Sedangkan, pembelajaran menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar” (Sucipto, 2003 : 15).

Dalam penelitian ini kualitas pembelajaran diartikan sebagai suatu hal yang memberikan kepuasan kepada siswa selama berinteraksi pada suatu lingkungan belajar. Jadi kualitas pembelajaran adalah intraksi antara pendidik dan peserta didik dan memberikan kepuasan kepada siswa selama berintraksi pada satu lingkungan belajar.

Adapun yang menjadi indikator kualitas pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) oleh Solthan (2006: 149) adalah sebagai berikut.

a. Penguasaan guru pada mata pelajaran

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap materi yang akan diajrakan. Penguasaan guru terhadap materi yang akan diajarkan akan membuat pengajaran lebih terfokus, selain itu guru bukan hanya sebatas menguasai materi namun juga harus mampu merancang strategi penyajiannya secara sistematis.

b. Ketuntasan dalam belajar terlaksana

Dengan modal penguasaan materi pelajaran serta tersedianya waktu yang cukup bagi seorang guru, akan membuat proses pembelajaran menjadi nyaman. Siswa akan lebih mudah memahami dengan penyampaian materi yang jelas dan terfokus, dengan demikian ketuntasan belajar akan tercapai.

c. Daya serap siswa meningkat

Guru dapat melangkah ke materi selanjutnya apabila materi sebelumnya dianggap tuntas dan juga persentase daya serap siswa hamper merata. Kualitas pembelajaran tidak hanya dinilai dari tingginya nilai sebagian kecil siswa, karena hal ini menunjukkan bahwa daya serap siswa tidak merata. Guru harus berusaha menata proses pembelajaran dengan baik untuk meminimalkan ketidak merataan daya serap siswa di dalam kelas.

Sedangkan, Agung (2006: 5), memberikan tiga standar kualitas pengajaran yang saling mempengaruhi, dalam urutan prioritasnya adalah sebagai berikut.

1. Interaksi yang kontinu antara siswa dan guru

Guru perlu mengukur apakah cara mereka mengajar sudah benar-benar efektif sesuai dengan siswa yang dihadapinya pada saat tertentu, sehingga guru memiliki hak untuk memodifikasi cara mengajar, bereksperimen dengan alat bantu mengajar yang baru atau juga dalam memperluas kurikulum yang ada.

1. Cara pembelajaran (learning) dan cara penilaian (assesment) yang digunakan dalam kelas

Guru harus memahami dengan benar mengenai hal-hal mendasar yang dihadapi siswa dalam pembalajaran. Pemahaman ini bukan hanya berdasar pada pengajaran satu arah ke siswa, tetapi lebih merupakan pemahaman yang muncul dari keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan merangkai pengalaman pembelajaran di kelas dan pengetahuan yang telah dimiliki sebalumnya. Dan cara penilaiannya selaras dengan konsep dengan “pembelajaran individual” misalnya dengan memvariasikan jenis soal.

1. Sumber Ilmu Pengetahuan (academic resource)

Sumber keilmuan berupa prasarana dalam kegiatan pengajaran, yaitu buku, alat peraga dan teknologi. Semua hal ini harus dapat dieksplorasi dengan baik untuk mendukung setiap proses pengajaran agar wawasan seorang guru menjadi lebih luas.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Sertifikasi Guru**

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan (Muslich, 2007:2). Sertifikasi guru bertujuan untuk:

1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional,

2) Meningkatkan proses dan hasil pembelajaran,

3) Meningkatkan kesejahteraan guru, serta

4) Meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu (*http ://www Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon 10 Jawa Barat.org/13/03/2011).*

Hal utama yang dianggap menjadi penyebab rendahnyakualifikasi akademik guru adalah pola perekrutan guru secara massal yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Orde Lama. *Low cost teachers* yang mengacu pada pola *bare foot doctors* dapat bersifat massal untuk memenuhi kekurangan guru pada masa orde lama dan orde baru namun menghasilkan *quasi theachers* yang justru pada jangka panjang akan membutuhkan biaya yang lebih mahal dan tidak efisien dibandingkan dengan memperkerjakan tenaga pendidik baru yang telah dipersiapkan secara profesional (Tilaar 1995 : 317).

Dalam proses pendidikan, harus ada tiga buah unsur yang terlibat, yaitu pengajar, pembelajar, dan realitas dunia. Pengajar dan pembelajar adalah subyek yang sadar *(cognitive)* dan realitas dunia adalah obyek yang disadari *(cognizable)* (Freire, 2000 : 6).

Kebijakan sertifikasi guru pada tahun 2007-2009 didanai oleh *World Bank* dan *Dutc Trust Fund,* yang kemudian diperpanjang hingga tahun 2013. Dalam salah satu uraiannya, kebijakan sertifikasi guru dimaksudkan sebagai sarana *cost effectiveness,* tentu saja yang dimaksud adalah dalam sistem penggajian pendidik, sebagaimana dipaparkan dalam *World Bank* 2008, diakses melalui *(http ://www Kebijakan Sertifikasi Guru.com/20/03/2011).*

Permendiknas Nomor. 36 tahun 2007 tentang penyaluran tunjangan profesi bagi guru dianggap tidak terperinci sehingga memunculkan surat Menkeu Nomor S- 145/MK05/2009 tertanggal 12 Maret 2009 yang menyatakan jika sampai akhir Juni 2009, PP dan Perpress mengenai tunjangan profesi guru dan dosen belum ditetapkan, maka pembayaran tunjangan profesi sementara dihentikan. Hal tersebut akhirnya mendorong pemerintah untuk menerbitkan PP No. 41 tahun 2009 tentang tunjangan profesi bagi guru dan dosen, tunjangan khusus guru dan dosen, serta tunjangan kehormatan profesor pada 8 Juni 2009 (*http ://www wah Tunjangan Profesi Guru Dihentikan.com/12/07/2009).* Memaknai dasar dan tujuan sertifikasi, maka dalam pelaksanaannya baik para guru peserta sertifikasi, panitia pelaksana maupun instansi yang terkait dengan aktivitas peserta sertifikasi, jangan memanfaatkan sertifikasi hanya untuk memperoleh tunjangan dan pendapatan semata, tetapi semua pihak harus memiliki komitmen dan menunjukkan akuntabilitas kinerjanya yang didasari nilai moral yang tinggi (*http ://www Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon 10 Jawa Barat.org/14/03/2011).*

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Dalam Undang-Undang tentang pendidikan, yang dimaksud pendidik disini adalah guru dan dosen. Proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru disebut sertifikasi guru, dan untuk dosen disebut sertifikasi dosen, diakses melalui (*http ://www Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru.co.id/15/03/2011).*

* + - * 1. **Persyaratan Peserta Sertifikasi**

1. Syarat Umum

Syarat umum sertifikasi guru merupakan suatu prosedur/langkah-langkah yang harus dipenuhi guru secara umum guna memperoleh sertifikat pendidik. Prosedural yang dimaksud antara lain.

1. Guru yang masih aktif mengajar di sekolah di bawah binaan Kementerian Pendidikan Nasional yaitu guru yang mengajar di sekolah umum, kecuali guru Agama. Sertifikasi guru bagi guru Agama yang memiliki NIP 13 dan semua guru yang mengajar di Madrasah (termasuk guru bidang studi umum yang memiliki NIP 13) diselenggarakan oleh kementerian Agama dengan kuota dan aturan penetapan peserta dari kementerian Agama. Sesuai Surat Edaran Bersama Direktur Jenderal PMTK dan Sekretaris Jendral Departemen Agama Nomor SJ/Dj.I/Kp.02/1569/2007, dan Nomor 4823/F/SE/2007.
2. Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas dengan ketentuan.
3. Bagi yang bukan dari guru harus diangkat sebelum berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru (1 Desember 2008), atau bagi yang diangkat setelah berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru tetapi memiliki pengalaman formal sebagai guru.

Contoh 1 :

Seorang pengawas A yang tidak pernah menjadi guru dialih tugaskan dari pejabat struktural menjadi pengawas pada bulan September 2008. Pengawas A dapat mengikuti sertifikasi guru karena diangkat sebagai pengawas sebelum PP Nomor 74 tahun 2008 tentang guru ditetapkan.

Contoh 2 :

Seorang pengawas B dialih tugaskan dari pejabat struktural menjadi pengawas pada bulan Mei tahun 2009. Pengawas B memiliki pengalaman mengajar selama 15 tahun sebagai guru Olahraga. Pengawas B dapat mengikuti sertifikasi guru meskipun diangkat sebagai pengawas setelah PP Nomor 74 tahun 2008 tentang guru ditetapkan karena pengawas B tersebut pernah menjadi guru.

Contoh 3 :

Seorang pegawai C yang tidak pernah menjadi guru dialih tugaskan dari pejabat struktural menjadi pengawas pada bulan Mei tahun 2009. Pengawas C tidak dapat mengikuti sertifikasi guru karena diangkat sebagai pengawas bukan dari guru setelah PP Nomor 74 tahun 2008 tentang guru ditetapkan.

1. Guru bukan PNS harus memiliki SK sebagai guru tetap dari penyelenggara pendidikan, sedangkan guru bukan PNS pada sekolah negeri harus memiliki SK dari dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota.
2. Pada tanggal 1 Januari tahun 2011 belum memasuki usia 60 tahun.
3. Memiliki Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Pendidik (NUPTK), diakses melalui *(http ://www Persyaratan Peserta Sertifikasi Guru.org/11/03/2011).*
4. Persyaratan Khusus Untuk Uji Kompetensi
5. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-I) atau diploma empat (D-IV) dari program studi yang memiliki izin penyelenggaraan.
6. Memiliki masa kerja sebagai guru (PNS atau bukan PNS) minimal 5 tahun pada suatu satuan pendidikan dan pada saat Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen terbit yang bersangkutan sudah menjadi guru.
7. Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang belum memiliki kualifikasi akademik S-I/D-IV apabila sudah ada tanggal 1 Januari 2010 mencapai usia 50 tahun dan mempunyai pengalaman kerja selama 20 tahun sebagai guru, atau mempunyai golongan IV/a atau memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/a, diakses melalui *(http ://www Persyaratan Peserta Sertifikasi Guru.org/18/03/2011).*
8. Persyaratan Khusus dalam Memperoleh Sertifikat Langsung
9. Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang memiliki kualifikasi akademik magister (S-2), ataupun doktor (S-3) dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan, maupun bidang *study* yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya, serta guru kelas dan guru BK, dengan golongan sekurang-kurangnya IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.
10. Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang memiliki golongan serendah-rendahnya IV/c atau bisa juga telah memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/c, diakses melalui *(http ://www Persyaratan Peserta Sertifikasi Guru.org/14/03/2011).*
    * 1. **Prinsip Sertifikasi Guru**
11. Dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel.

Objektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikat pendidik yang impartial, tidak diskriminatif, dan memenuhi standar pendidikan nasional. Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi guru yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang proses dan hasil sertifikasi guru. Akuntabel merupakan proses sertifikasi guru yang dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial, dan akademik.

2. Berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru Sertifikasi guru merupakan upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang diiringi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru dan memenuhi syarat lain sesuai dengan ketentuan akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus bukan-pegawai negeri sipil (bukan PNS/swasta). Dengan peningkatan mutu dan kesejahteraan guru maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

3. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan Program sertifikasi pendidik dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

4. Dilaksanakan secara terencana dan sistematis agar pelaksanaan program sertifikasi guru dapat berjalan dengan efektif dan efisien harus direncanakan secara matang dan sistematis. Sertifikasi guru mengacu pada kompetensi guru dan standar kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sedangkan standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang kemudian dikembangkan menjadi kompetensi guru TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran. Untuk memberikan sertifikat pendidik kepada guru, dilakukan melalui uji kompetensi dan pemberian sertifikat pendidik secara langsung kepada guru yang memenuhi persyaratan.

5. Jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah. Untuk alasan keefektifan dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi guru, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahun ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan jumlah yang ditetapkan pemerintah , maka disusunlah kuota guru peserta sertifikasi guru untuk masing-masing provinsi dan kabupaten/kota. Penyusunan dan penetapan kuota tersebut didasarkan atas jumlah data individu guru per Kabupaten/Kota yang masuk di pusat data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

* 1. **Kualitas Pembelajaran**
     + 1. Pengertian Kualitas

Para ahli tidak semua sependapat dengan pengertian kualitas (mutu) dalam arti yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Juran tahun 1995, mutu didefinisikan sebagai M-kecil dan M-besar. M-kecil adalah mutu dalam arti yang sempit, berkenaan dengan kinerja bagian organisasi, dan tidak dikaitkan dengan semua jenis pelanggan. M-Besar adalah mutu dalam arti yang luas, berkenaan dengan seluruh kegiatan organisasi dikaitkan dengan kebutuhan semua jenis pelanggan M-Besar inilah yang dimaksud dengan mutu terpadu. (Crosby : 1984) Menegaskan bahwa dalam pengertian mutu terkandung makna “kesesuaian dengan kebutuhan”. Tenner dan De Toro (1992 : 31) mengemukakan bahwa, “*Quality a basic business strategy that provides and service that completely satisfy both internal and external customers by meeting their explicit expectation”.* Menurut Tampubolon (1992 : 108) mutu adalah “paduan sifat-sifat produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, baik kebutuhan yang tersurat, ataupun kebutuhan yang tersirat, yang terjadi pada masa sekarang dan juga pada masa yang akan datang”. Selanjutnya Tampubolon (1992 : 2010) mengemukakan dalam “pemahaman umum”, mutu dapat berarti mempunyai sifat yang terbaik dan tidak ada lagi yang melebihinya. Mutu disebut *absolute,* dan dilain pihak mutu dapat berarti kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang disebut dengan mutu relatif.Mutu *absolute* mengandung arti : 1) sifat terbaik itu tetap atau tahan lama, 2) tidak semua orang dapat memilikinya, dan 3) bersifat eksklusif. Mutu relatif selalu berubah sesuai dengan perubahan pelanggan, dan sifat produk selalu berubah sesuai dengan keinginan masyarakat, diakses melalui *(http ://www Kualitas-Proses-Pembelajaran.com/12/03/2011).*

Depdiknas (2001 : 4) mengemukakan paradigma mutu dalam konteks pendidikan, yang mencakup *input*, proses, dan *output* pedidikan. Lebih jauh dijelaskan bahwa *input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia, karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses, yang dimaksud sesuatu adalah berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi keberlangsungan proses. *Input* sumber daya meliputi sumber daya manusia seperti (ketua, dosen, konselor, peserta didik) dan sumbernya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan-bahan, dan sebagainya). Sedangkan *input* perangkat meliputi : struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi, rencana, program dan lain sebagainya. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa, tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input,* makin tinggi kesiapan *input,* maka makin tinggi mutu *input* tersebut. Proses pendidikan merupakan proses berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input,* sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output.* Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan *input* dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning),* mampu mendorong motivasi dan minat belajar, serta benar-benar mampu memberdayakan peserta didik, diakses melalui *(http ://www Kualitas-Proses-Pembelajaran.com/11/03/2011).* Berdasarkan pendapat tersebut dapat didefinisikan bahwa, mutu merupakan perpaduan sifat-sifat barang dan jasa, yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan bahkan melebihi harapan pelanggan, baik yang tersurat maupun yang tersirat, diakses melalui *(http ://www Kualitas-Proses-Pembelajaran.com/14/03/2011).*

Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu menyangkut *input,* proses, dukungan lingkungan, serta sarana dan prasarana. Penjabaran lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut yaitu ; bahwa *input* berkaitan dengan kondisi peserta didik (minat, bakat, potensi, motivasi, sikap), proses berkaitan erat dengan penciptaan suasana pembelajaran, yang dalam hal ini lebih banyak ditekankan pada kreativitas pengajar (guru), dukungan lingkungan berkaitan dengan suasana atau situasi dan kondisi yang mendukung terhadap proses pembelajaran seperti lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, sedangkan sarana dan prasarana adalah perangkat yang dapat memfasilitasi aktivitas pembelajaran, seperti gedung, alat-alat laboratorium, komputer dan sebagainya (*http ://www Pengembangan-Kompetensi.com/14/03/2011).*

Peningkatan kualitas pendidikan dalam upaya mengangkat bangsa dari keterpurukan tidak mungkin terlaksana dengan baik, apabila tidak diimbangi dengan upaya penegakan standar penyelenggaraan pendidikan sseperti ; standar pelayanan pendidikan, standar kompetensi guru, standar lulusan, serta standar tenaga kependidikan yang lainnya. Standar penyelenggaraan pendidikan mengisyaratkan bahwa lembaga penyelenggara pendidikan wajib memenuhi tuntutan minimum segala masukan *(input),* dengan pemenuhan prosedur standar yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedang standar pelayanan dimaksudkan agar lembaga penyelenggara pendidikan dapat memberikan pelayanan secara optimal kepada pelanggan sehingga merasa puas terhadap hasil pendidikan sebagaimana yang mereka harapkan. Kepuasan pelanggan harus menjadi tujuan pelayanan, karena pendidikan merupakan lembaga pemberi layanan jasa kepada masyarakat, diakses melalui *(http ://www Pengembangan-Kompetensi.com/20/03/2011).*

* + - 1. Pengertian Pembelajaran

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa ; “pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan konsep tersebut, dalam kata pembelajaran terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan upaya memberikan *study* kepada siswa, sehingga dapat mengembangkan potensi intelektual yang ada pada dirinya. Ini berarti bahwa, pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi dua arah antara kedua belah pihak, yaitu antara pihak yang mengajar (guru sebagai pendidik) dengan pihak yang belajar (siswa sebagai peserta didik) *(http ://www Kualitas-Proses-Pembelajaran.com/21/03/2011).*

Senada dengan pengertian pembelajaran di atas, E. Mulyasa (2002 : 100) mengemukakan bahwa ; “pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, hal ini dapat menghasilkan perubahan pola tingkah laku pada peserta didik, ke arah yang lebih baik”. Sementara Daeng Sudirwo (2002 : 31) mendefinisikan bahwa ; “pembelajaran merupakan poses interaksi belajar mengajar, yang berlangsung secara interaktif, serta mengarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”, diakses melalui *(http ://www Kualitas-Proses-Pembelajaran.com/22/03/2011).* Berdasarkan ketiga konsep tentang pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar, yang berlangsung secara interaktif, serta mengarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, diakses melalui*(*[*http://wwwKualitas-Proses-Pembelajaran.com/14/03/2011*](http://wwwKualitas-Proses-Pembelajaran.com/14/03/2011)*).* Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (Gagne dan Briggs,1979:3).

* + - 1. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran diartikan sebagai suatu hal yang memberikan kepuasan kepada siswa selama berinteraksi pada suatu lingkungan belajar. Jadi kualitas pembelajaran adalah intraksi antara pendidik dan peserta didik dan memberikan kepuasan kepada siswa selama berintraksi pada satu lingkungan belajar.

Adapun yang menjadi indikator kualitas pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) oleh Solthan (2006: 149) adalah sebagai berikut:

a. Penguasaan guru pada mata pelajaran

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap materi yang akan diajarkan. Penguasaan guru terhadap materi yang akan diajarkan akan membuat pengajaran lebih terfokus, selain itu guru bukan hanya sebatas menguasai materi namun juga harus mampu merancang strategi penyajiannya secara sistematis.

b. Ketuntasan dalam belajar terlaksana

Dengan modal penguasaan materi pelajaran serta tersedianya waktu yang cukup bagi seorang guru, akan membuat proses pembelajaran menjadi nyaman. Siswa akan lebih mudah memahami dengan penyampaian materi yang jelas dan terfokus, dengan demikian ketuntasan belajar akan tercapai.

c. Daya serap siswa meningkat

Guru dapat melangkah ke materi selanjutnya apabila materi sebelumnya dianggap tuntas dan juga persentase daya serap siswa hamper merata. Kualitas pembelajaran tidak hanya dinilai dari tingginya nilai sebagian kecil siswa, karena hal ini menunjukkan bahwa daya serap siswa tidak merata. Guru harus berusaha menata proses pembelajaran dengan baik untuk meminimalkan ketidak merataan daya serap siswa di dalam kelas.

Sedangkan, Agung (2006: 5), memberikan tiga standar kualitas pengajaran yang saling mempengaruhi, dalam urutan prioritasnya adalah sebagai berikut.

1. Interaksi yang kontinu antara siswa dan guru

Guru perlu mangukur apakah cara mereka mengajar sudah benar-benar efektif sesuai dengan siswa yang dihadapinya pada saat tertentu, sehingga guru memiliki hak untuk memodifikasi cara mengajar, bereksperimen dengan alat bantu mengajar yang baru atau juga dalam memperluas kurikulum yang ada.

2. Cara pembelajaran (*learning)* dan cara penilaian (*assesment*) yang digunakan dalam kelas

Guru harus memahami dengan benar mengenai hal-hal mendasar yang dihadapi siswa dalam pembalajaran. Pemahaman ini bukan hanya berdasar pada pengajaran satu arah ke siswa, tetapi lebih merupakan pemahaman yang muncul dari keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan merangkai pengalaman pembelajaran di kelas dan pengetahuan yang telah dimiliki sebalumnya. Dan cara penilaiannya selaras dengan konsep dengan “pembelajaran individual” misalnya dengan memvariasikan jenis soal.

3. Sumber Ilmu Pengetahuan (*academic resource*)

Sumber keilmuan berupa prasarana dalam kegiatan pengajaran, yaitu buku, alat peraga dan teknologi. Semua hal ini harus dapat dieksplorasi dengan baik untuk mendukung setiap proses pengajaran agar wawasan seorang guru menjadi lebih luas.

* 1. **Kegiatan Pembelajaran**

Dalam kegiatan belajar mengajar, lembaga penyelenggara pendidikan membuat program mengajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Dalam menunjang proses belajar mengajar, pihak penyelenggara tentunya telah membuat jadwal belajar, tata tertib, dan hal-hal lainnya yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar biasanya dimulai sejak pagi hari sesuai dengan kalender pendidikan yang dibuat oleh suatu Dinas Pendidikan.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aqib, 2002 : 41). Menurut Eggen dalam (Budiningsih, 2003 : 95) menyatakan *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempegaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal. Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar peserta didik belajar atau terjadi perubahan perilaku yang ralatif menetap pada diri peserta didik (Miarso, 2004:545).

Adapun ciri pembelajaran yang efektif akan diuraikan (Eggen & Kauchak (1998) dalam bukunya Warsita (2008: 289) sebagai berikut.

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Pembelajaran merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa yaitu saling bertukar informasi. Di dalam proses pembelajaran ada istilah keterampilan belajar. Keterampilan diambil dari kata terampil *(skillful)* yang mengandung arti kecakapan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cekat, cepat dan tepat. Kata cekat mengandung makna tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi dari sudut pandang karakter, bentuk, sistem dan prilaku obyek yang diwaspadai. Di dalamnya terdapat unsur kreatifitas, keuletan mengubah kegagalan menjadi keberhasilan *(adversity)* serta kecakapan menanggulangi permasalahan dengan tuntas. Istilah cepat merujuk kepada kecakapan mengantisipasi perubahan, mengurangi kesenjangan kekurangan *(gap)* terhadap masalah, maupun obyek dan memproduksi karya berdasarkan target waktu terhadap keluasan materi, maupun kuantitas sesuai dengan sasaran yang ditentukan. Kata tepat menunjukkan kecakapan bertindak secara presisi untuk menyamakan bentuk, sistem, kualitas maupun kuantitas dan perilaku karakteristik obyek atau karya.

* 1. **Kerangka Berfikir**

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi era globalisasi, Pemerintah menerbitkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen khususnya pasal 8 yaitu: “ Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kopentensi, setifikat pendidikan, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam hal ini, guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Pendidikan Nasional. Untuk itu dibutuhkanlah tenaga pendidik yang ahli dan profesional dalam bidangnya. Salah satu langkah pemerintah dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru adalah melalui program sertifikasi guru. Sertifikasi guru merupakan pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang dinilai layak sebagai pendidik profesional. Sertifikasi guru kini telah berjalan selama 4 tahun dan hasil yang dicapai dari sertifikasi guru tersebut sudah menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ketahun. Hal ini ditandai dengan adanya kualitas lulusan peserta didik yang semakin meningkat.

Ditinjau dari syaratnya sertifikasi guru memiliki sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru guna memperoleh sertifikat pendidik. Seorang guru dinilai layak menjadi peserta sertifikasi apabila telah memenuhi persyaratan sertifikasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu prasyarat utama dari sertifikasi guru adalah melalui uji portofolio. Apabila seorang guru telah lulus uji portofolio, maka guru tersebut berhak untuk memperoleh sertifikat pendidik. Pemberian sertifikat pendidik ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru serta peningkatan kesejahteraan guru, karena guru yang telah tersertifikasi akan memperoleh tunjangan yang lebih besar dari sebelumnya.

Dewasa ini pemerintah telah menganggarkan 20% pendapatan negara untuk memajukan Pendidikan Nasional. Untuk itu program sertifikasi guru ini tidak boleh berjalan sia-sia, karena anggaran negara sangat besar untuk membiayai sertifikasi guru. Seorang guru yang sudah memperoleh sertifikat pendidik lantas tidak berupaya lagi meningkatkan kinerja dan kualitas profesionalismenya sebagai guru, akan dapat menimbulkan dampak negatif bagi keuangan negara, karena negara sudah mengeluarkan dana APBN yang demikian besar untuk kepentingan sertifikasi guru. Untuk itu guru sertifikasi diharapkan mampu memberikan dampak positif di dalam memajukan Pendidikan Nasional dengan terus berupaya meningkatkan kinerja dan kualitas profesionalismenya sebagai guru.

Siswa kelas VII Bilingual SMPN 4 Mataram merupakan lokasi ideal yang sangat mendukung proses penelitian mengenai sertifikasi guru, khususnya pada guru Bahasa Indonesia, karena ketersediaan sumber data dalam melakukan penelitian cukup memadai. Suasana pembelajaran dalam bidang studi Bahasa Indonesia di SMPN 4 Mataran berlangsung sangat efektif, ini terlihat dari murid-murid sekolah menengah kelas VII Bilingual di sekolah tersebut yang menjadi fokus penelitian telah mampu mengaplikasikan pelajaran-pelajaran Bahasa Indonesia dalam interaksinya sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam hal ini dampak positif yang ditimbulkan dengan lahirnya Undang-Undang Pendidikan nomor 14 tahun 2005 yang mewajibkan tenaga pendidik/guru harus memiliki sertifikat pendidikan melalui sertifikasi agar meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan dampak negatif dari sertifikasi yang diwajibkan oleh pemerintah demi meningkatkan mutu pendidikan dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk mencari keuntungan tanpa disertai dengan kemampuan serta SDM.

**Bagan Kerangka Berfikir**

|  |
| --- |
| UNDANG-UNDANG NO 14 TAHUN 2005 |

↓

|  |
| --- |
| SERTIFIKASI GURU |

↓

KUALITAS PEMBELAJARAN

↓

KELAS VII BILINGUAL SMPN 4 MATARAM

↓

DAMPAK SERTIFIKASI GURU

* 1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis pada hakikaktnya adalah jawaban sementara atau dugaan jawaban dari masalah, hipotesis digunakan sebagai teori sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2008: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.

Untuk menguji ada atau tidaknya dampak sertifikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII Billingual di SMPN 4 Mataram penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

1. Terdapat dampak positif sertifikasi guru dalam pembelajaran pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII Billingual di SMPN 4 Mataram.
2. Tidak terdapat dampak positif sertifikasi guru dalam pembelajaran pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII Billingual di SMPN 4 Mataram.

Dari hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa

terdapat dampak positif sertifikasi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII Billingual di SMPN 4 Mataram. Adapun untuk kebenarannya, maka akan dibuktikan melalu hasil penelitian yang dilakukan di sekolah yang bersangkutan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian dapat di bagi menjadi dua yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang perhatiannya lebih banyak ditunjukkan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Sehingga penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati (Margono, 2003 : 36).

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan lebih banyak menggunakan logika hipotetiko verifikatif. Pendekatan tersebut dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris (Margono, 2003 : 35).

Langkah memilih pendekatan ini sebenarnya bisa lebih tepat ditempatkan setelah peneliti menentukan dengan tegas variabel penelitian. Variabel penelitian memang sangat menentukan bentuk atau jenis pendekatan. Namun, jelas bahwa pendekatan juga dapat diabaikan peranannya dalam menentukan perincian variabel secara teliti (Arikunto, 2002 : 75).

Ditinjau dari jenis dan tujuan serta sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen atau bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menjelaskan data-data yang menggambarkan dengan kata-kata yang diperoleh dari responden, berbentuk deskriptif yaitu menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu, sekarang dan atau sedang terjadi.

Dari uraian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan dalam penyusunan karya tulis ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang diperoleh berupa informasi-informasi yang berupa tulisan yang berasal dari informan atau buku-buku yang menunjang penelitian yang dilakukan. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dipergunakan untuk mendeskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, lebih akurat.

**3.2 Jenis dan Sumber Data**

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Margono (2003 : 79). Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau gambar.

3.2.2 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden (Margono, 2003 : 44). Data primer yang dipakai dalam penelitian ini yaitu suatu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, dan guru – guru lainnya dan siswa.

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersifat pelengkap atau pembanding bagi data primer yang secara tidak langsung bersumber dari obyek penelitian (Margono, 2003 : 45 ).

Dari uraian diatas dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud yaitu buku-buku, daftar kelas, dan alat peraga termasuk Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

**3.3 Subyek dan Obyek Penelitian**

3.3.1 Subyek Penelitian

Menurut S.Nasution (1996:32) subyek penelitian adalah suatu sumber yang dapat memberikan informasi dapat berupa hal, pristiwa atau sesuatu yang dapat di wawancara seperti manusia. Di sekolah SMPN 4 Mataram ada empat guru yang sudah sertifikasi dan yang di teliti adalah satu guru yang mengajar di kelas VII Bilingual.

Yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia yang sudah sertifikasi dan siswa-siswa kelas VII Bilingual di SMP N 4 Mataram.

3.3.2 Obyek Penelitian

Menurut Ratna (2010: 12) Objek adalah sesuatu yang menjadi sasaran untuk diteliti.

Yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN4 Mataram, yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas VII bilingual di SMPN 4 Mataram yang telah disertifikasi. Kualitas pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. ketuntasan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia;
2. tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat;
3. interaksi yang kontinu antara siswa dan guru dan siswa dengan siswa.

**3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan data dengan berbagai teknik pengumpulan data, yang tepat digunakan dalam penelitian ini dengan mencari perbandingan sebagai permasalahan berdasarkan pengalaman sehari-hari seperti : wawancara, pengamatan (Dimiyati dan Mujiyono, 2002 : 228).

Menurut Suryabrata (2003 : 228) bahwa kualitas data ditentukan oleh alat pengambil data atau alat pengukurnya. Kalau alat pengambilnya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga cukup reliabel dan valid. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian, maka pemilihan teknik pengumpulan data serta ketetapan cara dalam penggunaannya sangat diperlukan, dalam kaitannya dengan validitas data yang berhasil dikumpulkan.

Dari uraian diatas Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dalam penelitian ini adalah 1) Metode Wawancara, dan 2) Metode Dokumentasi.

3.4.1 Wawancara

Subagyo (1999 : 39) menyatakan bahwa salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pernyataannya disajikan oleh peneliti kepada subjek penelitian. Wawancara ada dua jenis yaitu wawancara relatif berstruktur dan wawancara bebas. Wawancara relatif berstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan disertai dengan alternatif jawabannya, namun sangat terbuka bagi perluasan jawaban. Wawancara tidak berstruktur identik dengan wawancara bebas. Peneliti hanya mengajukan sejumlah pertanyaan yang mengundang jawaban atau komentar subjek secara bebas (Danim, 2002 : 138). Wawancara atau pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk menjawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi *(interviewer)* dan sumber informasi *(interview).*

Dalam mengadakan wawancara mendalam peneliti menggunakan buku catatan guna mencatat semua informasi yang diberikan oleh informan. Jika informasi atau jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan cukup panjang lebar, maka peneliti menggunakan alat perekam *(tape recorder).* Setelan informasi yang dicari dipandang cukup untuk semua jawaban atau pertanyaan peneliti, lalu ditulis ulang dalam format catatan lapangan (Moloeng, 2002 : 24).

3.4.2 Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari dan mendapatkan data berupa benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, laporan-laporan, catatan harian (Arikunto, 2002 : 135). Metode pencatatan dokumen merupakan cara memperoleh data dengan jalan mengumpulkan segala macam dokumen (Agung 99 : 74)

Dari uraian diatas dalam penelitian ini dokumen yang di maksud adalah hasil belajar dan proses belajar yang di peroleh siswa dan keterangan-keterangan tentang perrsyaratan-persyaratan sertifikasi guru Bahasa Indonesia kelas VII, silabus, serta penunjang yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini yang digunakan untuk menunjang penyusunan penelitian, serta foto-foto kegiatan penyelenggaraan pendidikan Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di SMP N 4 Mataram. Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan.

* 1. Instrumen yang Digunakan

1. Angket

Angket merupakan suatu daftar pertanyaan atau pertanyaan tenyang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti referensi, keyakinan, minat dan prilalu. Untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan angket, peneliti tidak harus bertemu langsung dengan informan tetapi cukup dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis untuk mendapatkan respon. (Hadjar,1999:181). Hal-hal yang harus dilakukan dalam menyusun angket(Arikunto,1998:229)

1. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner.
2. Mengidentifikasikan variabel yang akan dijadikan kuesioner.
3. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub variabel yang spesifik dan tunggal.
4. Menemukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknis analisisnya.

**3.5 Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan tertentu dalam rangka penginterpretasian data, ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan. Fungsi analisis data adalah untuk menjawab masing-masing masalah atau hipotesis penelitian. Dalam analisis data dilakukan perhitungan-perhitungan tertentu sesuai dengan jenis pengolahan data yang digunakan pada masing-masing masalah kemudian disimpulkan untuk keseluruhan masalah yang diteliti (Faisal, 2001).

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan pemilahan-pemilahan, di mana pemilahan ini dimaksudkan untuk mengelompokkan jenis data yang telah dikumpulkan, sebelum data tersebut dimasukkan kedalam hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penelitian dilakukan dengan dua teknik yaitu : 1) reduksi data, 2) penyajian data, (Sugiyono, 2005 : 89) berkaitan dengan penelitian ini analisis dilakukan dengan dua proses tersebut mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

3.5.1 Reduksi Data

Teknik analisis ini merupakan proses pemilihan dan pemilahan data yang telah terkumpul berdasarkan hasil dari perolehan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data diorganisir dan diidentifikasi berdasarkan sifat data, yang akan disesuaikan dengan focus masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Reduksi bersifat menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan agar benar-benar sesuai dengan jawaban masalah yang dikehendaki, sehingga simpulan finalnya dapat diverifikasikan (Riyanto, 2001 : 43).

Dalam langkah reduksi, peneliti mengumpulkan data yang telah diuji kebenarannya berdasarkan kesamaan dan kebutuhan dari focus permasalahan bila dijumpai hal yang tidak sesuai atau dianggap tidak mendukung, maka data tersebut akan dibuang, sebaliknya bila ada yang belum terjawab oleh data yang ada peneliti akan menelusuri kembali ke lapangan.

3.5.2 Metode Penyajian Data

Proses kedua ini adalah proses yang paling akhir dilakukan oleh peneliti, setelah proses yang pertama dan kedua dipandang sudah cukup benar dan dapat dipertanggungjawabkan data-datanya. Langkah ini adalah langkah memberikan makna dari masalah-masalah yang dijadikan fokus penelitian dengan menyimpulkan data yang telah di display dan diorganisir (Riyanto, 2001 : 43).

Proses yang terakhir ini peneliti lakukan dengan cara menarasikan dalam bentuk kalimat-kalimat pernyataan dengan struktur memberikan simpulan dari makna yang lebih khusus kepada makna yang lebih umum.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

* 1. **Gambaran Umum Sekolah**
     1. **Keadaan Fisik Sekolah**

SMP 4 Mataram berlokasi di RA Kartini No.30 cakra Negara, bagian Timur Lingkungan Tohpati, Barat Lingkungan Cemare,SelatanLingkungan Karang Gerodan sebelah utara lingkungan Bagirate. Kondisi Lingkungan Sekolah SMP 4 Mataram cukup rapi,bersih, terawat dengan baik dan strategis sehingga sekolah biasa mengadakan proses belajar mengajar dengan baik dan didukung oleh suasana dan kondusif untuk proses belajar.

Di samping itu juga sekolah SMPN 4 Mataram memilik Ruang Kepala Sekolah yang terletak di bagian depan dan berseblahan dengan ruang guru. Ruang Kepala Sekolah dilengkapi dengan fasilitas yang sangat memadai seperti sofa, meja kerja, telepon dan komputer. Ruang Guru yang berada disebelah barat ruangan kepala sekolah. Ruang guru digunakan untuk melakukan kegiatan yang tidak dilakukan didalam kelas, misalnya mengevaluasi tugas siswa, mengevaluasi hasil ulangan siswa berdiskusi dengan sesama guru, melakukakn persiapan sebelum masuk ke dalam kelas, ruangan ini dilengkapi dengan lemari, kursi, lemari, meja, tempat iar minum dan toilet. Ruang Perpustakaan yang berisi buku pelajaran, buku paket, koleksi lain seperti majalah, dan surat kabar.

Di samping itu juga sekolah SMPN 4 Mataram juga memiliki Ruang BK dan UKS untuk membantu menyelesaikan siswa dan siswa SMPN 4 Mataram, dan ruang UKS yang berada di sebelah barat. Ruang Tata Usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam membantu kelancaran belajar,ruangan ini dilengkapi dengan meja kerja, kusri, koputer dan telepon. Kantin yang terletak di pojok barat yang bersebelahan dengan ruang kelas dan berdekatan dengan musalha yang digunakan untuk tempat ibadah oleh guru dan siswa yang dilengkapi dengan perlengkapan ibadah.WC dan tempat parkir.

* + 1. **Perangkat Administrasi Sekolah.**

Sekolah SMP 4 Mataram memiliki Struktur organisasi meliputi Kepala Sekolah yang merupakan penanggung jawab tertinggi di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam bidang administrasi, edukatif dan pada waktu mtertentu melakukan survey dengan tugas yaitu Merencanakan, menyusun, membimbing dan mengawali kegiatan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan bertanggung jawab atas pengelolaan sekolah baik tekhnik edukatif maupun administrasi. Wakil kepala sekolah bertugas membantu kepala sekolah. Di SMPN 4 Mataram memiliki 4 wakil sekolah yaitu *satu,*  Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan tugas umum wakil kepala sekolah urusan kesiswaan adalah membantu kepala sekolah mengkoordinir bidang kegiatan kesiswaan, bimbingan penyuluhan serta bimbingan karir. *Kedua,* Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan juga mempunyai tugas Mengatur penerimaan siswa baru, mengatur kegiatan ekstra kurikuler, mengatur pembinaan siswa, mengatur tata tertib siswa, mengatur kegiatan hari libur, mengatur kegiatan hari besar atau nasional, mengatur absen siswa dan mengatur pembagian kelas. *Ketiga,* Wakil kepala sekolah urusan kurikulum yang bertugas mengatur dan mengawasi pelaksanaan kurikulum agar terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Disamping itu wakil kepala sekolah bagian humas juga memiliki tugas mengatur pembagin tugas belajar, mengkoordinir evaluasi pengajaran, dan mengkoordinir evaluasi pendidikan. *Keempat* Wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana yang bertugas mengiventarisasikan sarana dan prasarana, pendayagunaan sarana dan prasarana, pemilihan sarana dan prasarana, dan kelengkapan format kerja.

Di samping itu juga struktur organisasi SMPN 4 Mataram meliputi Wakil kepala sekolah urusan humas yang bertugas membantu kepala sekolah dalam tugasnya sehari-hari dalam hubungan nya dengan masyarakat, menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua dan wali murid (BP3), memperkenalkan kepada masyarakat tentang kegiatan di sekolah, mengadakan hubungan kerja sama dengan instansi yang relevan di luar Depdikbud dalam pelaksanaan program sekolah, mengadakan pengabdian masyarakat, dan menyiapkan dan melaksanakan upacara-upacara besar nasional. Koordinator tata usaha bertanggung jawab dalam urusan administrasi ketatausahaan meliputi bidang administrasi kantor, bidang administrasi keuangan, operasi sekolah kepala. Dan dalam melaksanakan tugasnya kepala tata usaha dibantu oleh Bagian bendahara SPP, Bagian .bendahara DPP, Bagian urusan murid,Bagian investasi, Urusan kepegawaian, Urusan agenda atau arsip. Dan struktur organisasi yang berada paling bawah adalah Kordiator BK(Bimbingan Konseling) yang bertujuan untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman diri,mengembangkan kemampuan untuk memiliki pengetahuan tentang dirinya dengan kesempatan yang tepat dan sebagai tempat perwujudan dan penghargaan terhadap kepentingan serta harga diri orang lain.

* + 1. **Perangkat Administrasi Sekolah**

Sarana dan Prasara meliputi ruang belajar sebanyak 18 ruangan daan memiliki perlengkapan yang digunakan di dalam ruang belajar yang terdiri dari empat puluh meja belajar, empat puluh Bangku Murid, Satu Meja Guru, Satu Bangku Guru, Dua buag papan tulis dan satu buah papan absen. Selain itu didalam ruangan kelas juga memiliki Komisaris kelas, jadwal pelajaran, penghapus, kotak penghapus, kotak kapur, spidol, taplak meja, bel, jam tembok, serta gambar Presiden dan Wakil Presiden.

* 1. **Paparan Data**
     1. **Data Hasil Penelitian**
        1. Data Hasil Penelitian Sebelum Sertifikasi

Hasil observasi di sekolah SMPN 4 Mataram menunjukkan bahwa guru yang belum setifikasi belum bisa mengajar dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa banyak siswa yang tidak mengerti dengan apa yang diajarkan oleh guru, disamping itu juga banyak siswa yang terlihat mengantuk atau mencorat-coret bukunya serta bermain dengan teman-temannya pada saat jam pelajaran berlangsung.

Hal ini terjadi karena silabus dan RPP yang digunakan adalah silabus dan RPP yang biasa. Selain itu juga metode dan media yang diguakan saat menagajar didalam kelas tidak bervariasi. Setiap SK dan KD guru selalu menggunakan metode, guru hanya menggunakan metode inkuiri, diskusi dan ceramah sehingga siswa tidak konsen menerima materi yang di ajarkan.. Di samping itu juga guru hanya menggunakan media yang ada di dalam kelas, sehingga siswa mudah bosen menerima pelajaran.

Di samping itu juga guru yang belum sertifiaksi tidak terlalu memperhatikan apakah ada siswa yang belum mengerti atau tidak dengan materi yang di ajarkan, asalkan indikator yang diajarkan tercapai.

4.2.1.2 Data Hasil Penelitian Setelah Sertifikasi

Hasil observasi di sekolah SMPN 4 Mataram menunjukkan bahwa guru yang sudah sertifikasi sudah mampu mengajar dengan sangat baik, hal ini terlihat dari antusias dan semangat siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum mengajar guru menyiapkan silabus dan RPP karena tanpa adanya silabus dan RPP proses belajar tidak akan berjalan dengan lancar. Setelah sertifikasi, guru menggunakan silabus dan RPP yang berkarakter yang di dalamnya terdapat karakter yang harus dicapai oleh siswa pada setiap kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran dipaparkan secara detail, dan dijelaskan sesuai dengan hirarki pembelajaran. Dan pada kegiatan pembelajaran guru lebih memperhatikan karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Di samping menggunakan silabus dan RPP yang berkarakter, guru juga menggunakan metode yang sangat bervariasi seperti metode Inkuiri, pemodelan, tanya jawab, penugasan, STAD, CTL dan metode kelompok. Selain menggunakan berbagai metode guru juga menggunakan media yang sangat bervariasi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, seperti majalah, koran, tv, radio, dan alam sekitar, sehingga membuat siswa senang dalam menerima materi. Untuk membangun hubungan yang kondusif dengan siswa guru berusaha membangun suasana yang meyenangkan, karena apa bila suasana sudah nyaman maka siswa tidak mudah bosan menerima materi yang di ajarkan.

Selain itu juga apabila ada siswa yang bertanya, guru tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut, akan tetapi guru melempar pertanyaan itu ke siswa yang lain, tujuannya agar guru bisa mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menangkap materi yang di ajarkan, dan apabila tidak ada yang bisa menjawab, guru langsung menjawab pertanyaan tersebut dengan lugas. Sebelum dan setelah sertifikasi dalam mengevaluasi hasil belajar siswa tidak ada perbedaan, karena sebelum dan setelah sertifikasi guru menggevaluasi hasil belajar siswa dengan cara memberikan siswa soal. Dari soal tersebut guru mengetahui hasil akhir yang diperoleh oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung

Setelah sertifikasi guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar di bandingkan sebelum sertitikasi. Setelah sertifikasi guru di tuntut untuk lebih profesional dalam meningkatkan kinerjanya sebagi seorang guru yamg memiliki predikat sebagai guru sertifikasi.

Selain itu dilihat dari angket yang diisi oleh siswa, dari 35 siswa 22 siswa menyatakan menyatakan bahwa yang beleum sertifikasi belum mampu memenuhi kriteria sebagai tenaga pendididik yang professional, hal ini dapat dilihat dari kurang mampu mengawali pembelajaran dengan baik, sebelum memulai pembelajaran guru tidak menyampaikan indikator yang akan dipelajari oleh siswa, guru juga tidak menggunakan kalimat yang efektif dalam mengajar dan guru tidak memberikan penguatan kepada siswa sebelum memulai pembelajaran. Selain mengawali pembelajaran dengan baik, guru juga belum mampu memguasai kelas dengan baik, guru tidak bisa membangun suasana yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak berusaha mengetahui keadaan siswanya, guru tidak memusatkan perhatian kepada seluruh siswa, akan tetapi hanya memusatkan perhatian kepada satu siswa saja dan guru belum mampu mengelola kelompok dengan baik.

Di samping itu juga guru juga belum mampu mendorong terjadinya intraksi antar siswa, hal ini terjadi karena guru tidak bisa membangun partisifasi dn keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Di bandingkan setelah tersertifikasi, sebagian besar siswa menyatakan jika guru yang sudah tersertifikasi telah mampu memenuhi hampir semua kriteria sebagai seorang guru professional. Dari 35 siswa, 27 siswa menyatakan guru yang sudah tersertifikasi mengalami perubahan dalam beberapa aspek pengajaran diantaranya aspek dalam melakukan apersepsi, penggunaan metode, penguasaan kelas, dan membangun partsipasi dan keaktifan siswa.

Setelah guru tersertifikasi, dari 27 siswa menyatakan jika guru mampu melakukan apersepsi dengan baik. Guru-guru yang sudah tersertifikasi dapat hadir dikelas tepat waktu untuk mengajar dikelas dan sebelum memulai pelajaran guru menyampaikan indikator yang akan dipelajri oleh siswa. Di samping itu, guru mampu melakukan perubahan gerak atau mimik dalam proses pembelajaran, guru juga mampu memberikan waktu senyap dalam berbicara, dapat memberikan penekanan butir-butir penting pengajaran, dapat memberikan contoh yang relevan, dapat menggunakan kalimat yang efektif, mampu memberikan umpan balik dalam pengajaran, dapat memberikan petunjuk yang jelas,memberi teguran dan juga memberikan penguatan diakhir proses pembelajaran.

Di samping apersepsi, guru juga mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam hal penggunaan metode pembelajaran. Guru mampu menggunakan contoh yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan materi pelajaran sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dengan cepat. Siswa dapat mengungakapkan pertanyaan dengan cara lain, guru dapat memberikan siswa waktu berpikir dalam proses pencarian jawaban, mampu menggunakan beragam variasi dalam gaya mengajar dan mampu menggunakan variasi intonasi dalam mengajar.

Dalam proses pembelajaran, guru juga harus mampu melakukan penguasaan kelas agar kondisi kelas tetap kondusif. Dalam hal ini, guru sudah mampu menjawab pertanyaan siswa mengenai materi yang diajarkan secara jelas. Apabila ada siswa yang bertanya guru langsung menjawab pertanyaan tersebut dengan jelas sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Di samping itu juga guru mampu membuat suasana kelas selalu menyenangkan tetapi tetap tertib, guru selalu berusaha untuk mengetahui dan memperhatikan keadaan siswanya, mampu memberi semangat belajar kepada siswa, mampu memberikan bimbingan kepada para siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, guru dapat menghargai pendapat siswa sehingga tejadi proses pembelajaran yang aktif, guru dapat mengendalikan amarah dan tidak mudah emosi pada saat memberikan materi kepada siswa. dapat mengakhiri kegiatan belajarar mengajar sesuai dengan jam pelajaran yang telah dietapkan, guru dapat memusatkan perhatian siswa, dan apabila ada siswa yag tidak memperhatikan pelajaran guru mampu memindahkan giliran, melayangkan pandangan kepada seluruh siswa sehingga siswa tetap terfokus pada materi yang diajarkan oleh guru,selain itu juga guru mampu mengelola kelompok dengan baik.

**4.3 PEMBAHASAN**

* + 1. **Dampak Sertifikasi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**
       1. Dampak Terhadap Perencanaan Pembelajaran BI

Menurut Masnur Muslich (2007:15) perencanaan pembelajaran adalah persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka. Perencanaan pembelajaran meliputi rumusan tujuan/kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber/media pembelajaran, dan penilaian proses, dan hasil belajar, seperti RPP, dan silabus.

Sebelum mengajar guru menyiapkan perlengkakapan seperti silabus dan RPP karena tanpa adanya silabus dan RPP proses belajar tidak akan berjalan dengan lancar. Sebelum sertifikasi, guru Bahasa Indonesia menggunakan sialbus dan RPP yang biasa,sedangkan setelah sertikasi guru menggunakan silabus dan RPP yang berkarakter. Adapun perbedaan pada silabus dan RPP yang berkarakter dengan yang biasa terdapat pada tabel di bawah:

**Tabel 4.1 Perbedaan Silabus Berkarakter dengan Silabus Biasa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Silabus Biasa | Silabus Berkarakter |
|  | Unsur Komponen | Terdapat 7 komponen terdiri dari KD, SK, kegiatan pembelajaran, indokator penilaian,Alokasi waktu, dan sumber belajar, | Terdapat 8 komponen terdiri dari KD, SK, kegiatan pembelajaran, indokator penilaian,Alokasi waktu, sumber belajar, dan nilai karakter |
|  | Indikator | Guru hanya menekankan tercapainya indikator, dan tidak memperhatikan karakter yang harus dicapai oleh siswa | Disampang menekan tercapi indikator, guru juga memperhatikan karakter yang yang harus dimiliki oleh siswa pada saat proses pembelajaran, |
|  | Nilai Karakter | Guru tidak menerapkan nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa | Guru lebih memperhatikan karakter yang dimiliki oleh siswa |

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa setelah sertifikasi guru menggunakan silabus yang berkarakter yang di dalamnya terdapat delapan komponenen diantaranya SK, KD. Kegiatan pembelajaran, indkator penilaian, alokasi waktu, sumber belajar dan nilai karakter. Nilai karakter menekankan pada keinginan tahuan siswa,kerja keras, jujur, kreatif dan tanggung jawab siswa siswa pada setiap pembelajaran. Dan pada indikator disampang menekan tercapainya indikator, guru juga memperhatikan karakter yang yang harus dimiliki oleh siswa pada saat proses pembelajaran SK dan KD tertentu, sedangkan pada silabus biasa guru hnaya memiliki tujuh komponenyang tterdiri dari SK, KD, Kegiatan pembelajaran, indkator penilaian, alokasi waktu, sumber belajar dan hanya menekankan tercapainya indikator saja, tidak diperhatikan karakter yang harus ada pada siswa. Pada indikator guru Guru hanya menekankan tercapainya indikator, dan tidak memperhatikan karakter yang harus dicapai oleh siswa

**Tabel 4.2 Perbedaan RPP Biasa dengan RPP yang Berkarakter**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | RPP Biasa | RPP Berkarakter |
|  | Indikator | Tidak mempunyai karakter yang harus dimiliki oleh siswa | Mempunyai karakter yang harus dimiliki oleh siswa pada setiap SK dan KD |
|  | Materi Pembelajaran | Materi pembelajaran tidak dijelaskan secara detail, yang penting SK KD terpenuhi/tercapai | Materi pembelajaran dipaparkan secara detail. |
|  |  |  | Menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hirarki pembelajaran |
|  | Kegiatan pembelajaran | Guru tidak memperhatikan karakter yang harus dimiliki oleh siswa | Guru lebih memperhatikan karakter yang dimiliki oleh siswa |

Pada tabel di atas dijelaskan bahwa setelah sertifikasi, guru menggunakan RPP yang berkarakter yang di dalamnya terdapat karakter yang harus dicapai oleh siswa pada setiap kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran dipaparkan secara detail, dan dijelaskan sesuai dengan hirarki pembelajaran. Dan pada kegiatan pembelajaran guru lebih memeperhatikan karakter yang harus dimiliki oleh siswa.Contohnya padaStandar Kompetensi (SK) Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan berita, dengan KD Menyimpulkan isi berita yang dibacakan dalam beberapa kalimat. Karakternya terlihat pada indikator Menunjukkan pokok-pokok berita yang didengarkan **dengan cermat** untuk disimpulkan, **Dengan rasa ingin tahu** menyarikan pokok-pokok berita menjadi isi berita, Menyimpulkan isi berita dalam satu alinea **dengan tekun.** Sedangakn pada RPP yang biasa tidak terdapat karakter yang harus dipenuhi oleh siswa ,contohnya mampu menunjukkan pokok-pokok berita yang didengarkan, mampu menyarikan pokok-pokok berita menjadi isi berita, mampu menyimpulkan berita menjadi satu elinia. Karena setelah sertifikasi guru dituntut untuk menjadi guru yang professional. Professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber pengasilan yang mememrlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi. Guru yang profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, menguasai metode yang tepat, mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Guru yang profesional juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakekat manusia, dan masyarakat. (Masnur Muslich. 2007:11).

* + - 1. **Dampak Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pelaksanaan/kegiatan pembelajaran adalah kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan pembelajaran individual. (Masnur Muslich, 2007:15). Sedangkan menurut Aqib (2002:41 ) pelakasanaan kegiatan adalah suatu kombinasi yang tersususun, meliputi unsur manuasiawi, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebelum melakukan pembelajaran guru mengucapkan salam dan megabsebsi siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus menyiapkan metode dan media dalam proses pembelajaran dan menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai serta menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru sangat bervariasi seperti metode Inkuiri, pemodelan, Tanya jawab, penugasan, STAD, CTL dan metode kelompok. Selain menggunakan berbagai metode guru juga menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, seperti pada standar kompetensi Menulis dengan kompetensi dasar Menulis Puisi, guru menugaskan siswa keluar kelas untuk mencari sesuatu untuk dijadikan objek penulisan puisi.

Setelah kegiatan mencari objek penulisan puisi siswa diberikan kebebasan untuk menulis dan mencari tema yang sesuai dengan keinginan sisiwa. Selanjutnya siswa yang ditugaskan membacakan puisi hasil karya masing-masing siswa di depan kelas. Para siswa sangat senang dengan metode mengajar yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia yang telah memperoleh sertifikat pendidik tersebut, sehingga siswa selalu disiplin di dalam mengikuti pelajaran serta merasa senang dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah sertifikasi guru dituntut untuk lebih meningkatkan kinerjanya sebagai seorang guru dengan cara banyak mncari literatur-literatur seperti banyak membaca buku, majalah, koran dan menonton berita, dibandingkan sebelum sertifikasi guru hanya menggunakan media yang ada di dalam kelas.

Sebelum dan setelah sertifikasi tidak terlalau banyak perbedaaen yang mendasar tehadap metode dan media, hanya saja guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mencari metode dan media yang lebih menyenangkan untuk siswa. Dan selama proses pembelajaran guru dapat menguasai kelas dengan baik, apabila ada siswa yang tidak memperhatikan, guru mengalihkan perhatian siswa dengan cara melemparkan pertanyaan, apabila siswa tidak bisa menjawab, guru melempar pertanyaan tersebut kepada siswa yang lain. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Selain itu dilihat dari angket yang diisi oleh siswa, dari 35 siswa 22 siswa menyatakan bahwa sebelum sertifikasi guru belum mampu memenuhi kriteria sebagai tenaga pendididik yang professional. Hal ini dapat dilihat dari kurang mampu mengawali pembelajaran dengan baik. Sebelum memulai pembelajaran guru tidak menyampaikan indikator yang akan dipelajari oleh siswa. Guru juga tidak menggunakan kalimat yang efektif dalam mengajar dan guru tidak memberikan penguatan kepada siswa sebelum memulai pembelajaran. Selain mengawali pembelajaran dengan baik, guru juga belum mampu memguasai kelas dengan baik. Guru tidak bisa membangun suasana yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak berusaha mengetahui keadaan siswanya. Guru tidak memusatkan perhatian kepada seluruh siswa, akan tetapi hanya memusatkan perhatian kepada satu siswa saja dan guru belum mampu mengelola kelompok dengan baik.

Di samping itu, 24 siswa menyatakan bahwa guru yang belum sertifikasi juga belum mampu mendorong terjadinya interaksi antar siswa. Hal ini terjadi karena guru tidak bisa membangun partisipasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Di bandingkan setelah tersertifikasi, sebagian besar siswa menyatakan jika guru yang sudah tersertifikasi telah mampu memenuhi hampir semua kriteria sebagai seorang guru professional. Dari 35 siswa, 27 siswa menyatakan guru yang sudah tersertifikasi mengalami perubahan dalam beberapa aspek pengajaran diantaranya aspek dalam melakukan apersepsi, penggunaan metode, penguasaan kelas, dan membangun partsipasi dan keaktifan siswa.

Setelah guru tersertifikasi, 27 siswa menyatakan bahwa guru mampu melakukan apersepsi dengan baik. Guru-guru yang sudah tersertifikasi dapat hadir dikelas tepat waktu untuk mengajar dikelas dan sebelum memulai pelajaran guru menyampaikan indikator yang akan dipelajari oleh siswa. Di samping itu, guru mampu melakukan perubahan gerak atau mimik dalam proses pembelajaran, guru juga mampu memberikan waktu senyap dalam berbicara. Guru dapat memberikan penekanan butir-butir penting pengajaran, mampu memberikan contoh yang relevan, dapat menggunakan kalimat yang efektif. Guru juga mampu memberikan umpan balik dalam pengajaran, dapat memberikan petunjuk yang jelas,memberi teguran dan juga memberikan penguatan diakhir proses pembelajaran.

Di samping apersepsi, 26 siswa menyatakan bahwa guru yang sudah sertifikasi mampu meningkatkan kemampuan dalam hal pengguanaan metode pembelajaran. Guru mampu menggunakan contoh yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan materi pelajaran sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dengan cepat. Guru dapat mengungakapkan pertanyaan kepada siswa dengan cara lain, dan guru dapat memberikan siswa waktu berpikir dalam proses pencarian jawaban. Mampu menggunakan beragam variasi dalam gaya mengajar, dan mampu menggunakan variasi intonasi dalam mengajar.

Dalam proses pembelajaran, 25 siswa menyatakan bahwa guru mampu melakukan penguasaan kelas agar kondisi kelas tetap kondusif. Dalam hal ini, guru sudah mampu menjawab pertanyaan siswa mengenai materi yang diajarkan secara jelas. Apabila ada siswa yang bertanya guru langsung menjawab pertanyaan tersebut dengan jelas sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Di samping itu juga, dari 35 siswa 26 siswa mengatakan bahwa guru mampu membuat suasana kelas selalu menyenangkan dan tetap tertib. Selalu berusaha untuk mengetahui dan memperhatikan keadaan siswanya, mampu memberi semangat belajar kepada siswa. Guru mampu memberikan bimbingan kepada para siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, menghargai pendapat siswa sehingga terjadi proses pembelajaran yang aktif. Guru mampu mengendalikan amarah dan tidak mudah emosi pada saat memberikan materi kepada siswa. Dapat mengakhiri kegiatan belajarar mengajar sesuai dengan jam pelajaran yang telah dietapkan, guru dapat memusatkan perhatian siswa. Apabila ada siswa yag tidak memperhatikan pelajaran guru mampu memindahkan giliran, dan melayangkan pandangan kepada seluruh siswa sehingga siswa tetap terfokus pada materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu juga guru mampu mengelola kelompok dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMPN 4 Mataram yang telah tersertifikasi sudah mampu mengajar dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari antusiasme dan semangat siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu juga di dukung dengan aktivitas guru yang semakin memperhatikan ketertiban diri dengan cara datang tepat waktu dan tidak pernah terlambat masuk kelas. Di bandingkan sebelum sertifikasi masih banyak siswa yang tidak mengerti dengan apa yang diajarkan oleh guru. Disamping itu juga banyak siswa yang terlihat mengantuk atau mencorat-coret bukunya serta bermain dengan teman-temannya pada saat jam pelajaran berlangsung.

* + - 1. **Pelaksanaan Evaluasi**

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan mneginterprestasikan informasi secara sistematis untuk menerapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran terlaksana. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

**Tabel 3.1 Evaluasi Setelah dan Sebelum Sertifikasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Instrumen yang digunakan sebelum sertifikasi | Instrumen yang digunakan setelah sertifikasi |
|  | Soal | Soal |
|  | Tes uraian | Tes uraian |
|  | Evaluasi Pebelajaran | Evaluasi Pembelajaran |

Sebelum dan setelah sertifikasi dalam mengevaluasi hasil belajar siswa tidak ada perbedaan, karena sebelum dan setelah sertifikasi guru menggevaluasi hasil belajar siswa dengan cara memberikan siswa soal. Dari soal tersebut guru mengetahui hasil akhir yang diperoleh oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Di samping itu juga dilihat dari hasil angket yang diisi oleh siswa, dari 35 siswa 26 siswa menyatakan bahwa guru yang belum sertifikasi belum mampu mengevaluasi hasil belajar siswa dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari cara memberikan siswa tugas atau pekerjaan rumah , setiap memberikan tugas guru jarang memeriksa dan membahas tugas siswa, guru langsung beralih ke SK yang lain dan dalam pemberian nilai guru pilih kasih, guru memberikan nilai bagus kepada siswa yang di senangi saja.

Sedangkan setelah sertifikasi dari 35 siswa 29 siswa mengatakan bahwa guru yang telah sertifikasi mampu mengevaluasi hasil belajar siswa dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari cara guru memberikan sisiwa tugas di sekolah maupun di rumah. Setiap tugas yang diberikan guru selalu mengkoreksi tugas siswa dan selalu membahas tugas siswa. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui sampai mana pemahaman siswa siswa terhadap materi yang di ajarkan oleh guru. Dalam pemberian nilai juga guru tidak pilih kasih . selain itu juga guru mampu

* + 1. **Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII Bilingual di SMPN 4 Mataram setelah adanya sertifikasi**

Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII Bilingual di SMPN 4 Mataram setelah adanya sertifikasi kualitas pembelajaran terhadap siswa semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari *pertama* perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara matang dan disusun dengan detail mulai dari SK, KD, Indikator, tujuan pembelajaran,matri pembelajaran, metode dan media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar serta terdapat karakter yang harus dimiliki oleh siswa pada setiap kompetesi dasar. *Kedua* dari pelaksanaan yang mencakup metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran setiap SK dan KD yang berbeda dan kreatif. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indiktor sebagai berikut:

1. **Penguasaan Guru terhadap Materi Pelajaran Meningkat**

Sebelum sertifikasi penguasaan materi kurang baik dibandingkan setelah sertifikasi. Setelah sertifikasi guru dituntut untuk lebih meningkatkan kinerjanya sebagai guru dengan cara mencari literatur-literatur lain. Kualitas pembelajaran siswa sangat dipengaruhi oleh penguasaan materi yang akan diajarkan oleh guru. Karena penguasaan guru terhadap materi yang akan diajar membuat proses pembelajaran akan terfokus. Selain menguasai materi guru juga mampu merancang strategi penyajian materi secara sistematis.

1. **Ketuntasan dalam Belajar Meningkat**

Dengan modal penguasaan materi pelajaran serta memiliki waktu yang cukup bagi seorang guru dan dengan menggunakan media dan metode. Proses pembelajaran akan menyenangkan dan nyaman, serta mengawali pembelajaran dengan baik,mampu penguasaan kelas yang baik, dan mampu membangun partisipasi dan keaktifan siswa dalam bertanya dengan baik. Siswa akan lebih mudah terfokus dan memahami materi yang jelaskan dengan demikian ketuntasan belajar akan tercapai seperti yang diharapkan oleh guru.

1. **Daya Serap Siswa Meningkat**

Sebelum sertifikasi guru tidak terlalau ikut campur dengn hal-hal yang dialami oleh siswa selama didalam kelas menyebabkab siswa tidak menyerap setiap materi yang diajarkan oleh guru. Sedangkan setelah sertifikasi guru dituntut untuk memahami dengan benar mengenai hal-hal yang mendasar yang dihadapi siswa didalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pemahaman ini bukan hanya berdasarkan pada pengajaran satu arah ke siswa, tetapi lebih merupakan pemahaman yang muncul dari keaktifan siswa. Dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan merangkai pengalaman pembelajaran di kelas dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebalumnya. Guru dapat melangkah ke materi selanjutnya apabila materi sebelumnya sudah tuntas dan daya serap siswa terhadap pembelajan tersebut sudah merata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan guru yang belum disertifikasi dengan guru yang sudah mendapat sertifikasi. Setelah sertifikasi seorang guru memiliki tanggung jawab semakin berat, dibandingkan sebelum sertifikasi. Setelah serttifikasi guru dituntut untuk lebih kreatif agar siswa tidak mudah bosan dalam menerima materi. Sertifikasi guru Bahasa Indonesia juga berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Seorang guru juga harus berupaya meningkatkan kinerjanya, sehingga sertifikasi guru yang berjalan dewasa ini khususnya guru Bahasa Indonesia dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV, disimpulkan bahwa sertifikasi guru Bahasa Indonesia berdampak sangat baik bagi guru dan siswa. Sertifikasi guru membantu meningkatkan prestasi siswa, hal ini dapat dilihat dari rencana pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi silabus dan RPP, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi metode dan media, dan evaluasi hasil belajar siswa.

Di samping itu juga guru yang sudah sertifikasi dituntut untuk menjadi guru yang professional dan mempunyai tanggung jawab yang lebih untuk meningkatkan mutu pendidikan seorang guru serta meningkatkan Kualitas pembelajaran siswa kelas VII Bilingual di SMPN 4 Mataram dapat dilihat dari 3 indikator yaitu penguasaan guru terhadap mata pelajaran, ketuntasan dalam belajar terlaksana, dan daya siswa meningkat. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang telah ikut sertifikasi juga sangat membantu siswa dalam memahami dan mengerti pada saat terjadinya proses belajar mengajar dan lebih meningkatkan gairah serta memiliki ketertarikan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan sehingga meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia kelas VII Bilingual di SMPN 4 Mataram

**5.2 Saran-Saran**

Dari kesimpulan tersebut diatas maka dapat diajukan beberapa saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk guru Bahasa Indonesia yang telah tersertifikasi diharapkan selalu meningkatkan kinerjanya, serta selalu berusaha meningkatkan kualitas profesionalismenya melalui pelatihan-pelatihan atau diklat yang diselenggarakan pemerintah dan juga rajin membaca buku-buku bahasa dan sastra Indonesia untuk menambah wawasan, sehingga hal tersebut akan menjadi modal berharga bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tempat beliau melakukan kegiatan pengajaran.
2. Kepada siswa diharapkan agar selalu giat belajar dan terus mempertahankan prestasi di semua mata pelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, di masa yang akan datang perlu adanya penelitian yang lebih lanjut dengan mencari lebih banyak bahan acuan yang dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya dan agar dapat menambah khasanah penelitian, khususnya penelitian tentang sertifikasi guru.